

## PENYUSUNAN SOP P3K DI KANTOR HOTEL X UNTUK MENUNJANG PENANGANAN DARURAT

Muhammad Naufal Rafi Faras<sup>1</sup>, Ermina Tiorida<sup>2</sup>, Sri Raharso<sup>3</sup>, Harmon Chaniago<sup>4</sup>

Jurusan Administrasi Niaga, Politeknik Negeri Bandung

E-Mail:

<sup>1</sup>[muhammad.naufal.abs422@polban.ac.id](mailto:muhammad.naufal.abs422@polban.ac.id), <sup>2</sup>[ermina.tiorida@polban.ac.id](mailto:ermina.tiorida@polban.ac.id),  
<sup>3</sup>[sri.raharso@polban.ac.id](mailto:sri.raharso@polban.ac.id), <sup>4</sup>[harmon.chaniago@polban.ac.id](mailto:harmon.chaniago@polban.ac.id)

**Submitted:**  
25-09-2024  
**Accepted:**  
30-10-2024  
**Published:**  
31-10-2024

### ABSTRAK

Kantor atau perusahaan adalah tempat di mana pekerja menjalankan tugas-tugas agar memenuhi tujuan perusahaan. Maka dari itu, lingkungan kantor memiliki potensi risiko yang dapat memengaruhi keselamatan dan kesehatan pekerja. Hal ini didukung dengan data BPJS Ketenagakerjaan dimana pada tahun 2020 tercatat 221.740 kasus kecelakaan kerja. Jumlah ini meningkat pada tahun 2021 dengan 234.370 kasus, dan sepanjang Januari hingga November 2022 tercatat sebanyak 265.334 kasus. Data ini menunjukkan bahwa pekerja di berbagai sektor, termasuk pekerja kasar, pekerja kantoran, atau karyawan lainnya, menghadapi risiko kecelakaan kerja yang signifikan. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini berfokus pada penyusunan dan implementasi SOP P3K di Hotel X yang berada di Kota Bandung yang dilaksanakan pada tanggal 10 Juni 2024 hingga 23 Agustus 2024. Kegiatan ini menyimpulkan bahwa adanya penerapan SOP yang komprehensif, pelatihan P3K yang berkesinambungan bagi karyawan, partisipasi aktif manajemen dalam penyusunan kebijakan P3K, serta evaluasi rutin untuk mewujudkan lingkungan kantor yang aman, sehat, dan terjamin untuk seluruh pekerja.

**Kata kunci:** SOP, P3K, kantor

### ABSTRACT

*Offices or companies are places where workers carry out tasks to achieve the company's goals. Therefore, the office environment holds potential risks that can affect workers' safety and health. This is supported by data from BPJS Ketenagakerjaan, which recorded 221,740 work accident cases in 2020. This number increased to 234,370 cases in 2021, and throughout January to November 2022, 265,334 cases were reported. These data indicate that workers across various sectors, including manual laborers, office workers, or other employees, face significant work accident risks. This Community Service focuses on the preparation and implementation of First Aid Standard Operating Procedures (SOP) at Hotel X located in Bandung, which was implemented from 10 June 2024 to 23 August 2024. This activity concluded, show the application of comprehensive SOPs, continuous First Aid training for employees, active management participation in developing First Aid policies, and regular evaluations to create a safe, healthy, and secure office environment for all workers.*

**Keywords:** SOP, P3K, office

**Corresponding Author:**  
Muhammad Naufal Rafi Faras

## **PENDAHULUAN**

Hampir setiap bisnis, terlepas dari ukurannya, memiliki kantor sebagai bagian integral dari operasinya. Kantor berfungsi sebagai pusat koordinasi dan administrasi di mana berbagai tugas dan tanggung jawab dilakukan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas perusahaan. Keberadaan kantor memungkinkan setiap departemen dan divisi untuk menjalankan tugasnya secara terorganisir dan memastikan bahwa semua tugas dilaksanakan dengan tepat dan sesuai dengan prosedur. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan memaksimalkan produktivitas seluruh tim untuk mendorong kesuksesan jangka panjang perusahaan.

Kantor adalah ruang kerja tempat karyawan melaksanakan tugas-tugas yang berkontribusi pada pencapaian tujuan perusahaan. Selain sebagai tempat kerja, kantor juga merupakan ruang yang dilalui oleh karyawan untuk melaksanakan berbagai tugas yang berkaitan dengan aktivitas perusahaan. Oleh karena itu, terdapat risiko laten di kantor yang dapat mempengaruhi kesehatan dan keselamatan karyawan. Standar kesehatan dan keselamatan kerja diperlukan untuk mencegah penyebaran kecelakaan dan penyakit di lingkungan kantor, salah satunya adalah penerapan standar prosedur pertolongan pertama pada kecelakaan. Prosedur ini sangat penting bagi setiap kantor karena berkaitan dengan keselamatan karyawan dan terciptanya lingkungan kerja yang aman dan produktif. Ketiadaan SOP P3K di sebuah kantor dapat menghambat produktivitas karyawan, mengurangi efisiensi dan mempengaruhi pencapaian tujuan bisnis.

SOP pertolongan pertama adalah prosedur yang berfokus pada perlindungan keselamatan, kesehatan, keamanan, dan kesejahteraan karyawan di tempat kerja. Tujuan utamanya adalah untuk menjaga kondisi fisik, mental dan sosial karyawan yang optimal, meminimalkan risiko penyebaran penyakit di lingkungan kerja dan memastikan keamanan dari bahaya yang mengancam kesehatan karyawan di tempat kerja. Ketentuan P3K di kantor mencakup aspek keselamatan kerja dan kesehatan lingkungan di kantor. Dari sisi keselamatan kerja, SOP bertujuan untuk melindungi pekerja dari cedera, terjatuh, terpeleset dan tersandung, kebakaran dan bencana alam. Aspek kesehatan lingkungan kantor termasuk mengatasi jam kerja yang berlebihan, pola makan yang tidak sehat dan mencegah penyebaran penyakit di kantor seperti flu, demam dan batuk. Masalah-masalah di area ini dapat berdampak signifikan terhadap kinerja dan semangat kerja karyawan.

Masalah kecelakaan kerja di Indonesia terus menunjukkan tren peningkatan setiap tahunnya. Berdasarkan laporan tahunan Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan, pada tahun 2020 tercatat 221.740 kasus kecelakaan kerja. Jumlah ini meningkat pada tahun 2021 dengan 234.370 kasus, dan sepanjang Januari hingga November 2022 tercatat sebanyak 265.334 kasus (BPJS Ketenagakerjaan, 2023). Data ini menunjukkan bahwa pekerja di berbagai sektor, termasuk pekerja kasar, pekerja kantoran, atau karyawan lainnya, menghadapi risiko kecelakaan kerja yang signifikan. Hal ini menyoroti pentingnya penerapan program Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) secara efektif untuk mengurangi jumlah insiden tersebut. Oleh karena itu, penting bagi semua perusahaan, terutama yang bergerak di bidang perhotelan, untuk memiliki SOP P3K tentang pertolongan pertama pada kecelakaan. Kegiatan ini dilaksanakan di Hotel X yang terletak di Kota Bandung, Hotel X merupakan hotel ternama, dan pihak perusahaan meminta untuk tidak disebutkan namanya secara langsung karena alasan kerahasiaan. Sebagai hotel bintang 3, hotel ini termasuk hotel yang besar, dan risiko kecelakaan bagi karyawan di hotel sebesar itu kemungkinan besar akan tinggi.

SOP adalah dokumen yang menjelaskan secara rinci bagaimana sebuah tugas atau proses dilakukan (Irawati & Hardiastuti, 2016). Selain itu, Rachmi et al. (2014) mendefinisikan SOP sebagai panduan tertulis yang berfungsi untuk mengatur proses dan operasi dalam sebuah organisasi. Panduan ini menjelaskan pihak yang bertanggung jawab, lokasi pelaksanaan, serta waktu pelaksanaannya. SOP dirancang untuk memastikan bahwa setiap operasi dalam organisasi dilaksanakan sesuai dengan standar dan kebutuhan yang telah ditentukan. Winata (2016) menjelaskan manfaat dari prosedur operasi standar adalah memberikan panduan yang jelas dan

rinci tentang prosedur operasi, mengurangi inkonsistensi dan kesalahan kerja, menyederhanakan pelatihan karyawan dan mengefisienkan waktu dan tenaga, membantu evaluasi kegiatan bisnis, memonitor dan mencegah perubahan keputusan, dan menjaga kualitas perusahaan berdasarkan keberlanjutan operasional.

Kepatuhan terhadap standar prosedur kerja diatur dalam Pasal 35 Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (Permen PAN dan RB 2012). Regulasi ini menjelaskan bahwa standar prosedur operasional adalah panduan tertulis yang mengatur proses serta operasi organisasi. Panduan tersebut memuat informasi tentang bagaimana, kapan, di mana, dan siapa yang bertanggung jawab dalam menjalankan prosedur yang telah ditetapkan. Hartatik (2014) menyatakan bahwa standar operasional prosedur memiliki manfaat sebagai berikut: (a) mendeskripsikan gambaran yang rinci tentang prosedur bisnis, termasuk dokumen bisnis; (b) mengurangi ketidaksesuaian dan kesalahan dalam pelaksanaan bisnis; (c) menyederhanakan program pelatihan karyawan, menghemat waktu dan tenaga; (d) menyamaratakan tindakan yang dilakukan oleh masing-masing pihak; (e) membantu evaluasi seluruh kegiatan operasional; (f) memudahkan pelacakan dan perkiraan perubahan kebijakan; dan (g) menjaga kualitas organisasi melalui (d) menyamaratakan tindakan yang dilakukan oleh masing-masing pihak; (e) membantu dalam evaluasi seluruh kegiatan operasional; (f) memudahkan pelacakan, pemantauan dan peramalan perubahan kebijakan; dan (g) menjaga kualitas perusahaan melalui kesinambungan operasi.

Pertolongan pertama dapat didefinisikan sebagai pemberian bantuan secepat mungkin untuk korban yang membutuhkan perawatan medis dasar (sakit, cedera atau kecelakaan) (Rosiska & Yati, 2024). Pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) bertujuan untuk memberikan bantuan awal kepada korban kecelakaan sebelum mereka menerima perawatan lebih lanjut dari dokter atau tenaga medis profesional. P3K bukanlah pengobatan yang dilakukan oleh tenaga medis yang pertama kali melihat korban, melainkan upaya sementara yang diberikan untuk menangani keadaan darurat. Pertolongan yang diberikan harus dilakukan dengan cepat dan tepat, menggunakan peralatan dan fasilitas yang ada di lokasi. Tindakan ini penting untuk mengurangi dampak cedera, meringankan penderitaan, dan bahkan menyelamatkan nyawa korban dari kemungkinan kematian (Anggraini A.N, 2018). Tujuan dari pertolongan pertama adalah untuk mencegah cedera dengan memberikan pertolongan dan perawatan sementara sebelum korban dibawa ke fasilitas perawatan (Rahayu D.C & Alfiana F, 2021).

Berikut adalah barang yang harus ada dalam kotak P3K berdasarkan Permenaker No. PER.15/MEN/VIII/2008:

- |                            |                                              |
|----------------------------|----------------------------------------------|
| 1) Kasa steril             | 12) Lampu senter                             |
| 2) Plester cepat           | 13) Sarung tangan sekali pakai (satuan)      |
| 3) Plester (lebar 1,25 cm) | 14) Sarung tangan sekali pakai (berpasangan) |
| 4) Perban (lebar 5 cm)     | 15) Gelas cuci mata                          |
| 5) Perban (lebar 10 cm)    | 16) Kantong plastik                          |
| 6) Gunting                 | 17) Aquades (larutan saline 10 ml)           |
| 7) Mitela / kain segitiga  | 18) Alkohol 70%                              |
| 8) Kapas                   | 19) Povidon Iodin (60 ml)                    |
| 9) Peniti                  | 20) Buku panduan P3K                         |
| 10) Pinset                 |                                              |
| 11) Masker                 |                                              |

Kecelakaan kerja merupakan peristiwa yang tidak terduga di lingkungan kerja, yang dapat mengakibatkan cedera fisik, gangguan kesehatan, atau kerugian bagi karyawan. Peristiwa semacam ini dapat dipicu oleh berbagai faktor, seperti kurangnya kehati-hatian, kondisi tempat kerja yang kurang optimal, maupun penggunaan alat kerja yang tidak sesuai. Selain membahayakan keselamatan dan kesehatan pekerja, insiden kerja juga berpotensi memberikan dampak buruk pada produktivitas dan operasional perusahaan secara keseluruhan. Menurut International Labour Organization (ILO), kecelakaan di tempat kerja disebabkan oleh tiga faktor

utama: peralatan teknis, aspek manusia, dan lingkungan kerja. Faktor peralatan teknis berkaitan dengan isu-isu seperti kondisi mesin, alat yang tidak memadai, atau peralatan yang sudah tidak layak digunakan. Faktor manusia melibatkan pekerja yang tidak memahami atau tidak menjalankan prosedur keselamatan dengan benar, melakukan tindakan berisiko di luar standar perusahaan, tidak mampu memenuhi persyaratan pekerjaan, atau kurang memahami serta mematuhi aturan yang berlaku.

## **METODE**

Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 10 Juni 2024 hingga 23 Agustus 2024 melalui tiga tahap utama sebagai berikut:

- 1) **Penyusunan SOP**  
Pada tahap ini, dilakukan identifikasi kebutuhan dan analisis situasi terkait keselamatan kerja di lokasi kegiatan. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan manajemen, staf, dan tenaga ahli keselamatan kerja untuk memahami potensi risiko dan kebutuhan operasional. Informasi tersebut digunakan untuk menyusun dokumen SOP P3K yang mencakup panduan langkah-langkah pertolongan pertama, alat dan perlengkapan yang harus tersedia, serta pembagian tanggung jawab di antara karyawan.
- 2) **Penerapan SOP**  
Setelah SOP disusun, langkah berikutnya adalah implementasi SOP di lokasi kegiatan. Kegiatan ini meliputi pelatihan karyawan untuk memahami isi SOP dan simulasi praktik P3K guna memastikan mereka dapat menerapkan prosedur dengan benar dalam situasi darurat. Selain itu, fasilitas pendukung seperti kotak P3K dan peralatan medis diperiksa untuk memastikan kelengkapan dan kesiapannya. Observasi dilakukan untuk memantau efektivitas penerapan SOP dalam aktivitas sehari-hari.
- 3) **Evaluasi SOP**  
Tahap terakhir adalah evaluasi untuk menilai efektivitas dan relevansi SOP yang telah diterapkan. Data evaluasi diperoleh melalui pengamatan langsung, analisis laporan kecelakaan kerja, dan wawancara dengan karyawan serta manajemen. Proses ini melibatkan identifikasi kekurangan dalam pelaksanaan SOP, seperti kurangnya pemahaman karyawan atau ketidaksesuaian prosedur dengan kebutuhan aktual. Hasil evaluasi digunakan untuk merevisi dan menyempurnakan SOP, sehingga lebih adaptif terhadap tantangan operasional di masa mendatang.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1) Penyusunan SOP**

Penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) Pertolongan Pertama pada Kecelakaan (P3K) di kantor Hotel X merupakan langkah awal yang penting untuk memastikan keselamatan kerja di lingkungan hotel. Proses penyusunan SOP dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk manajemen hotel, staf medis, serta konsultan keselamatan kerja. Tujuannya adalah menciptakan dokumen panduan yang komprehensif dan aplikatif dalam menangani berbagai situasi darurat yang dapat terjadi. Proses penyusunan SOP P3K meliputi langkah-langkah berikut:

1. **Identifikasi Risiko dan Kebutuhan**  
Tim penyusun melakukan analisis terhadap potensi risiko kecelakaan di lingkungan hotel. Area-area dengan tingkat risiko tinggi, seperti dapur, ruang penyimpanan bahan kimia, dan tangga darurat, menjadi fokus utama. Data ini diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara dengan karyawan untuk memahami tantangan dan kebutuhan spesifik mereka.
2. **Perancangan Prosedur**

Berdasarkan hasil identifikasi, tim merancang prosedur yang mencakup langkah-langkah pertolongan pertama untuk berbagai jenis cedera, seperti luka bakar, luka sayat, patah tulang, dan keracunan bahan kimia. SOP ini juga mencakup tata cara penggunaan peralatan medis yang tersedia dalam kotak P3K, pembagian tanggung jawab antar karyawan, dan alur eskalasi jika diperlukan bantuan medis lanjutan.

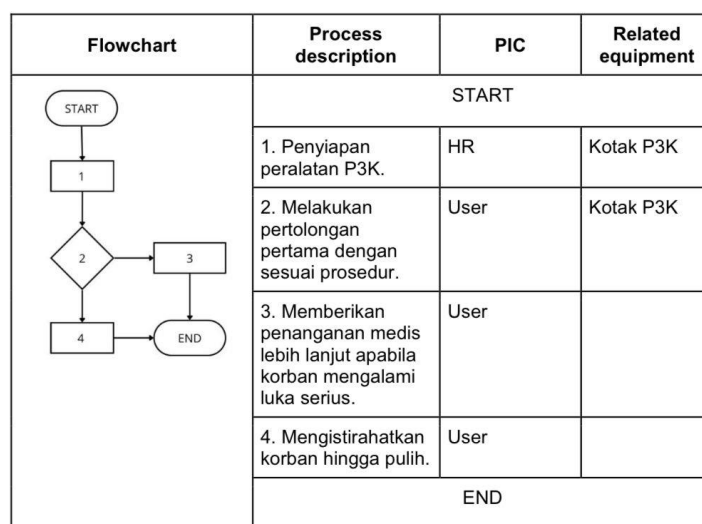
### 3. Penyusunan Dokumen

Setelah prosedur dirancang, dokumen SOP disusun dalam format yang jelas dan mudah dipahami. Dokumen ini memuat panduan langkah-langkah detail, daftar peralatan medis yang harus tersedia, lokasi penyimpanan kotak P3K, serta kontak darurat yang dapat dihubungi. SOP ini dirancang agar dapat diakses oleh semua karyawan tanpa memerlukan pelatihan khusus untuk memahaminya.

### 4. Review dan Validasi

Sebelum diterapkan, dokumen SOP ditinjau oleh pihak manajemen dan tenaga ahli keselamatan kerja untuk memastikan kesesuaiannya dengan standar kesehatan dan keselamatan kerja yang berlaku. Proses ini juga melibatkan simulasi atau uji coba SOP untuk mengevaluasi kepraktisan dan efektivitasnya di lapangan.

Langkah-langkah ini memastikan bahwa SOP P3K tidak hanya menjadi dokumen formal, tetapi juga berfungsi sebagai alat operasional yang efektif dalam mencegah dan menangani kecelakaan kerja di lingkungan hotel. Dengan SOP yang dirancang secara matang, Hotel X menunjukkan komitmennya dalam menciptakan lingkungan kerja yang aman dan responsif terhadap situasi darurat.



**Gambar 1.** Flowchart SOP P3K

## 2) Penerapan

Penerapan SOP (Standard Operating Procedure) P3K di kantor Hotel X merupakan langkah strategis dalam upaya menjaga keselamatan dan kesehatan baik bagi karyawan maupun tamu hotel. SOP ini dirancang untuk memberikan panduan yang jelas dan terstruktur dalam menangani berbagai situasi darurat yang mungkin terjadi di lingkungan hotel, seperti kecelakaan atau cedera, yang membutuhkan penanganan medis segera.

Berdasarkan hasil wawancara, Hotel X telah menyiapkan berbagai fasilitas untuk memastikan bahwa SOP P3K dapat dilaksanakan dengan efektif. Setiap lantai hotel dilengkapi dengan kotak P3K yang mudah dijangkau oleh staf dan pengunjung. Kotak P3K ini berisi berbagai peralatan medis yang penting, seperti perban, plester, alat bantu pernapasan, antiseptik, dan obat-obatan dasar. Setiap kotak P3K diperiksa secara rutin, baik oleh petugas

hotel maupun oleh tim medis yang bertugas untuk memastikan kelengkapan dan kondisi alat medis yang ada tetap terjaga. Hal ini dilakukan agar tim hotel dapat segera merespons dengan cepat jika terjadi situasi darurat.

Selain itu, prosedur SOP P3K di kantor Hotel X juga mencakup berbagai jenis kecelakaan atau keadaan darurat yang dapat terjadi di lingkungan hotel, termasuk penanganan terhadap korban yang pingsan, luka bakar, luka sayat, patah tulang, serta keracunan bahan kimia yang bisa terjadi, terutama di area dapur atau tempat penyimpanan bahan kimia. Setiap jenis cedera atau kecelakaan memiliki prosedur yang jelas, yang memandu karyawan untuk memberikan pertolongan pertama yang tepat dan sesuai. Misalnya, dalam kasus korban yang pingsan, SOP menginstruksikan petugas untuk segera membawa korban ke tempat yang aman, membuka pakaian ketat untuk memudahkan sirkulasi udara, serta memberikan bantuan pernapasan jika korban tidak bernapas. Prosedur ini menunjukkan betapa pentingnya kesiapan dan pemahaman yang mendalam tentang P3K yang dimiliki oleh setiap anggota tim hotel.

Penerapan SOP P3K ini juga melibatkan pelatihan rutin untuk seluruh karyawan hotel. Pelatihan ini tidak hanya membahas teori mengenai pertolongan pertama, tetapi juga mengutamakan simulasi praktik yang memungkinkan karyawan untuk terbiasa menangani situasi darurat yang mungkin terjadi. Dengan pelatihan tersebut, diharapkan setiap karyawan memiliki kemampuan dan kepercayaan diri untuk melaksanakan SOP dengan tepat saat keadaan darurat terjadi.

Menurut penuturan narasumber, penerapan SOP P3K di Hotel X membawa sejumlah dampak positif yang signifikan, baik dari segi keselamatan maupun kesejahteraan karyawan dan tamu. Salah satu dampak pertama yang dirasakan adalah peningkatan responsivitas dalam menghadapi kecelakaan atau keadaan darurat. Tim hotel yang terlatih dapat merespons dengan cepat dan tepat, mengurangi risiko cedera serius atau bahkan kematian yang mungkin terjadi jika tidak ada penanganan medis yang segera. Dalam hal ini, SOP P3K berperan sangat penting dalam memastikan bahwa pertolongan pertama dilakukan sesuai dengan prosedur yang benar, sehingga mengurangi potensi komplikasi medis.

Dampak positif lainnya adalah peningkatan standar keselamatan kerja di lingkungan kantor hotel. Dengan adanya SOP P3K yang terstruktur, hotel dapat meminimalisir risiko kecelakaan yang tidak tertangani dengan baik sebelumnya. Karyawan merasa lebih aman karena mereka tahu bahwa mereka dilindungi oleh prosedur yang jelas dan teruji dalam situasi darurat. Ini turut berperan dalam meningkatkan motivasi kerja mereka, karena mereka merasa mendapatkan perhatian serius terhadap keselamatan dan kesehatan mereka.

Bagi tamu hotel, penerapan SOP P3K menciptakan rasa aman dan nyaman, mengetahui bahwa mereka berada di lingkungan yang telah menyiapkan langkah-langkah untuk menghadapi situasi darurat. Jika terjadi kecelakaan atau peristiwa medis, tamu dapat merasa yakin bahwa bantuan medis dapat diberikan dengan segera dan dengan prosedur yang tepat. Kepercayaan ini berperan penting dalam membangun citra positif hotel sebagai tempat yang peduli akan keselamatan dan kesejahteraan para pengunjungnya.

Selain itu, dengan adanya SOP P3K yang diterapkan, Hotel X dapat mengurangi potensi tuntutan hukum yang mungkin timbul akibat kelalaian dalam penanganan kecelakaan. Sebagai institusi yang menyediakan layanan bagi publik, hotel harus bertanggung jawab atas keselamatan tamu dan karyawan. Dengan prosedur P3K yang jelas dan terstruktur, risiko kesalahan dalam penanganan darurat dapat diminimalisir.

Penerapan SOP P3K di kantor Hotel X membawa sejumlah dampak positif yang signifikan, baik dari segi keselamatan maupun kesejahteraan karyawan dan tamu. Salah satu dampak pertama yang dirasakan adalah peningkatan responsivitas dalam menghadapi kecelakaan atau keadaan darurat. Tim hotel yang terlatih dapat merespons dengan cepat dan tepat, mengurangi risiko cedera serius atau bahkan kematian yang mungkin terjadi jika tidak ada penanganan medis yang segera. Dalam hal ini, SOP P3K berperan sangat penting dalam

memastikan bahwa pertolongan pertama dilakukan sesuai dengan prosedur yang benar, sehingga mengurangi potensi komplikasi medis.

Dampak positif lainnya adalah peningkatan standar keselamatan kerja di lingkungan hotel. Dengan adanya SOP P3K yang terstruktur, hotel dapat meminimalisir risiko kecelakaan yang tidak tertangani dengan baik sebelumnya. Karyawan merasa lebih aman karena mereka tahu bahwa mereka dilindungi oleh prosedur yang jelas dan teruji dalam situasi darurat. Ini turut berperan dalam meningkatkan motivasi kerja mereka, karena mereka merasa mendapatkan perhatian serius terhadap keselamatan dan kesehatan mereka.

Bagi tamu hotel, penerapan SOP P3K menciptakan rasa aman dan nyaman, mengetahui bahwa mereka berada di lingkungan yang telah menyiapkan langkah-langkah untuk menghadapi situasi darurat. Jika terjadi kecelakaan atau peristiwa medis, tamu dapat merasa yakin bahwa bantuan medis dapat diberikan dengan segera dan dengan prosedur yang tepat. Kepercayaan ini berperan penting dalam membangun citra positif hotel sebagai tempat yang peduli akan keselamatan dan kesejahteraan para pengunjungnya.

Selain itu, dengan adanya SOP P3K yang diterapkan, Hotel X dapat mengurangi potensi tuntutan hukum yang mungkin timbul akibat kelalaian dalam penanganan kecelakaan. Sebagai institusi yang menyediakan layanan bagi publik, hotel harus bertanggung jawab atas keselamatan tamu dan karyawan. Dengan prosedur P3K yang jelas dan terstruktur, risiko kesalahan dalam penanganan medis dapat diminimalisir.

### **3) Evaluasi**

Evaluasi penerapan SOP P3K di kantor Hotel X adalah kegiatan yang dilaksanakan secara rutin untuk menjamin SOP ini tetap relevan dan efektif dalam menghadapi situasi darurat. Evaluasi dilakukan oleh tim yang terdiri dari pihak manajemen, staf medis, serta pihak ketiga yang berkompeten dalam bidang keselamatan dan kesehatan kerja.

Salah satu bagian penting dari evaluasi adalah peninjauan rutin terhadap kotak P3K yang ada di setiap area hotel. Tim evaluasi melakukan pemeriksaan terhadap kelengkapan alat medis yang ada, memastikan bahwa alat-alat yang sudah habis atau mendekati kedaluwarsa segera diganti dengan yang baru. Proses ini memastikan bahwa hotel selalu siap dengan peralatan medis yang lengkap dan dalam kondisi terbaik untuk menghadapi kemungkinan kecelakaan atau keadaan darurat.

Selain itu, evaluasi juga mencakup pemantauan terhadap pelaksanaan prosedur P3K oleh karyawan. Evaluasi dilakukan melalui pelatihan dan simulasi darurat yang diadakan secara rutin. Pelatihan ini bertujuan untuk menguji sejauh mana karyawan mampu mengikuti SOP dengan benar, serta mengetahui apakah ada aspek prosedur yang perlu diperbaiki. Jika ditemukan kesalahan atau kekurangan dalam pelaksanaan SOP, rekomendasi untuk perbaikan segera dibuat agar prosedur tersebut dapat ditingkatkan.

Evaluasi juga melibatkan analisis terhadap kasus-kasus kecelakaan yang terjadi di hotel. Setiap insiden yang melibatkan cedera atau keadaan darurat dicatat dan dianalisis untuk mengetahui bagaimana SOP P3K diterapkan dan apakah prosedur tersebut dapat dijalankan dengan baik. Jika ada kendala dalam penerapan prosedur, seperti kurangnya pengetahuan atau keterlambatan dalam memberikan pertolongan, hal ini akan menjadi bahan evaluasi untuk memperbaiki SOP ke depannya. Evaluasi yang berkelanjutan ini menjadikan SOP P3K sebagai pedoman hidup yang dinamis dan dapat disesuaikan dengan perkembangan situasi dan kebutuhan hotel.

Dengan adanya proses evaluasi yang menyeluruh, SOP P3K di Hotel X tidak hanya berfungsi sebagai pedoman yang statis, tetapi juga terus berkembang untuk memastikan bahwa hotel selalu siap dalam menghadapi berbagai jenis keadaan darurat yang mungkin terjadi. Hal ini menunjukkan komitmen hotel terhadap keselamatan dan kesehatan, baik untuk karyawan maupun tamu, serta menciptakan lingkungan yang lebih aman dan terjamin di setiap aspek operasionalnya.

## KESIMPULAN

Penerapan SOP P3K di kantor Hotel X memainkan peran vital dalam meningkatkan keselamatan dan kesehatan karyawan serta tamu hotel dengan memberikan pedoman yang jelas untuk menangani situasi darurat secara cepat dan tepat. SOP ini mencakup langkah-langkah yang terstruktur untuk penanganan berbagai jenis kecelakaan dan cedera, serta memastikan peralatan medis selalu tersedia dan dalam kondisi baik. Dampaknya terlihat dalam peningkatan responsivitas tim, pengurangan risiko cedera serius, serta terciptanya lingkungan kerja yang lebih aman, yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan tamu terhadap hotel. Evaluasi rutin dan pelatihan yang dilakukan memastikan SOP ini tetap efektif dan relevan, serta memungkinkan perbaikan berkelanjutan agar dapat mengatasi tantangan keselamatan yang terus berkembang. Dengan demikian, SOP P3K di Hotel X tidak hanya berfungsi sebagai pedoman, tetapi juga sebagai alat untuk mendukung lingkungan kerja yang lebih aman dan sehat bagi semua pekerja.

## REFERENSI

- Anggraini, A. N. (2018). Pendidikan kesehatan pertolongan pertama pada kecelakaan pada masyarakat di kelurahan Dandangan. *Journal of Community Engagement in Health*, 1(2), 21–24.
- BPJS. (2023). *Kecelakaan kerja makin marak dalam lima tahun terakhir*. <https://www.bpjsketenagakerjaan.go.id/berita/28681/Kecelakaan-Kerja-Makin-Marak-dalam-Lima-Tahun-Terakhir>
- International Labour Organization (ILO). (2019). *Safety and Health at the Heart of the Future of Work: Building on 100 Years of Experience*. International Labour Organization. [https://www.ilo.org/safework/events/safeday/WCMS\\_686645/lang--en/index.htm](https://www.ilo.org/safework/events/safeday/WCMS_686645/lang--en/index.htm)
- Irawati, R., & Hardiastuti, E. B. W. (2016). Perancangan standard operating procedure (SOP) proses pembelian bahan baku, proses produksi dan pengemasan pada industri jasa boga (Studi kasus pada PT. KSM Catering & Bakery Batam). *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, 4(2), 186–193.
- Kementerian Tenaga Kerja. (2008). *Peraturan Menteri Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor: Per.15/Men/Viii/2008*. Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi, 1–9.
- Rachmi, A., Susanto, T. D., & Herdiyanti, A. (2014). Pembuatan standard operating procedure (SOP) service desk berdasarkan kerangka kerja ITIL V3 dengan menggunakan metode analisis gap layanan (Studi kasus: PT. XYZ, Tangerang). *Jurnal Teknik POMITS*, 3(2), 175–180.
- Rahayu, D. C., & Alfiana, F. (2021). Pelatihan pertolongan pertama pada kecelakaan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 3(4), 1–6.
- Rosiska, M., & Yati, S. (2024). Pelatihan pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) terhadap kemampuan masyarakat melakukan pertolongan pertama pendarahan pada korban kecelakaan di wilayah kerja Puskesmas Kumun. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 7(3), 1176–1186.
- Winata, S. V. (2016). Perancangan standard operating procedure (SOP) pada Chocolab. *Jurnal Manajemen Dan Start-Up Bisnis*, 1(1), 77–86.